



**URGENSI *TSABAT* DALAM Q.S. AL-ANKABUT: 2-4
DI TENGAH DISRUPSI TEKNOLOGI DAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE***

Nur Janah¹, Komarudin Sassi²
Universitas Al-Qur'an Al Ittifaqiah (UQI)^{1,2}
e-mail: nurjannah123k@gmail.com

Diterima: 28/05/2026; Direvisi: 03/06/2026; Diterbitkan: 22/06/2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence (AI) telah menghadirkan berbagai tantangan baru bagi kehidupan keagamaan umat Islam, terutama berupa banjir informasi, krisis identitas digital, hoaks keagamaan, dan tekanan sosial yang berpotensi memengaruhi kualitas keimanan generasi Muslim. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep *tsabat* dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 2–4, mengidentifikasi relevansinya terhadap tantangan era disrupsi teknologi dan AI, serta mengkaji implikasinya bagi pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan dan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Sumber data primer meliputi Al-Qur'an, Tafsir Al-Mishbah, dan Tafsir Al-Azhar, sedangkan data sekunder berasal dari artikel ilmiah dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tsabat* merupakan keteguhan iman yang dibentuk melalui proses ujian (*fitnah*) sebagai *sunnatullah* untuk membedakan antara orang yang benar-benar beriman dan yang hanya mengaku beriman. Dalam konteks kontemporer, perkembangan teknologi dan AI dapat dipahami sebagai bentuk ujian keimanan yang menuntut resiliensi spiritual, integritas moral, dan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini menegaskan bahwa nilai *tsabat* memiliki relevansi pedagogis sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik yang adaptif, berakhlak, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: *Keteguhan Iman, Q.S. Al-Ankabut, Disrupsi Teknologi, Artificial Intelligence, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

The rapid development of digital technology and Artificial Intelligence (AI) has created new challenges for the religious life of Muslims, including information overload, digital identity crises, religious misinformation, and social pressures that may affect the quality of faith among Muslim generations. This study aims to analyze the concept of *tsabat* (steadfastness) in Q.S. Al-Ankabut verses 2–4, examine its relevance to the challenges posed by technological disruption and AI, and explore its implications for Islamic education. This research employed a qualitative library research approach using the thematic (*maudhu'i*) interpretation method. Primary data were obtained from the Qur'an, *Tafsir Al-Mishbah*, and *Tafsir Al-Azhar*, while secondary data were drawn from scholarly articles and relevant literature. The findings reveal that *tsabat* represents steadfast faith developed through trials (*fitnah*) as a divine law (*sunnatullah*) to distinguish genuine believers from those who merely profess faith. In the contemporary context, technological advancement and AI can be understood as modern forms of faith-testing that require spiritual resilience, moral integrity, and critical thinking. The study concludes that the values of *tsabat* possess significant pedagogical relevance as a foundation for developing students' character, enabling them to



become adaptive, ethical, and responsible users of technology in accordance with Islamic values.

Keywords: *Faith Steadfastness, Q.S. Al-Ankabut, Technological Disruption, Artificial Intelligence, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Arus disrupsi teknologi yang masih berlangsung hingga dasawarsa ketiga abad ke-21 telah mengubah hampir seluruh tatanan kehidupan manusia. Perkembangan pesat Artificial Intelligence (AI), Internet of Things, dan berbagai platform digital tidak hanya merevolusi sektor ekonomi, industri, dan komunikasi, tetapi juga memengaruhi cara individu memahami diri, memperoleh informasi, serta menjalankan kehidupan beragama. AI yang semula diposisikan sebagai instrumen bantu kini berkembang menjadi kekuatan disruptif yang mampu memengaruhi konstruksi identitas, otoritas pengetahuan, bahkan persepsi manusia terhadap realitas dan nilai-nilai spiritual (Wan Ismail dkk., 2025). Transformasi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru bagi umat Islam dalam mempertahankan komitmen keagamaan di tengah perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi umat Islam pada era digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan teknologi, tetapi juga kemampuan mempertahankan keteguhan iman dan konsistensi nilai keagamaan di tengah perubahan yang sangat cepat. Dalam khazanah Islam, kondisi tersebut berkaitan erat dengan konsep *tsabat*, yaitu keteguhan hati, kestabilan jiwa, dan konsistensi dalam memegang prinsip-prinsip keimanan ketika menghadapi berbagai bentuk ujian. *Tsabat* menjadi fondasi penting bagi seorang Muslim untuk tetap berpegang pada nilai-nilai ilahiah di tengah derasnya arus informasi, perubahan sosial, dan berbagai tantangan yang lahir dari perkembangan teknologi modern. Oleh karena itu, konsep *tsabat* relevan untuk dijadikan perspektif dalam membaca fenomena disrupsi teknologi dan Artificial Intelligence yang semakin memengaruhi kehidupan keagamaan masyarakat kontemporer.

Dampak disrupsi digital tersebut semakin nyata pada generasi muda Muslim yang tumbuh sebagai digital natives. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat dekat dengan media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai sumber informasi digital yang tersedia tanpa batas. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang pembelajaran yang lebih luas, namun di sisi lain, paparan informasi yang berlebihan, budaya validasi sosial, arus konten yang tidak terfilter, serta kecenderungan penggunaan teknologi secara instan dapat memunculkan distraksi digital, krisis nilai, dan degradasi spiritual. Dalam konteks masyarakat Muslim urban, media sosial tidak hanya menjadi sarana ekspresi keberagaman, tetapi juga menciptakan tekanan untuk menampilkan citra kesalehan demi memperoleh pengakuan sosial. Dalam konteks masyarakat Muslim urban, media sosial tidak hanya menjadi sarana ekspresi keberagaman, tetapi juga menciptakan ruang negosiasi identitas religius yang mendorong individu untuk mempertimbangkan bagaimana kesalehan ditampilkan kepada publik. Kondisi ini menghadirkan ketegangan antara upaya mempertahankan autentisitas religius dan kebutuhan memperoleh penerimaan sosial di ruang digital (Trysnes & Synnes, 2022).

Fenomena tersebut menempatkan pendidikan Islam pada posisi yang sangat strategis. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, memperkuat ketahanan mental, serta menanamkan nilai-nilai spiritual yang mampu membimbing peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Dalam konteks ini, penguatan karakter religius memerlukan landasan teologis yang kokoh



agar peserta didik tidak hanya memiliki literasi digital, tetapi juga memiliki keteguhan iman dan kemampuan menyaring berbagai pengaruh yang datang melalui perkembangan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan konsep pendidikan yang mampu mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dengan tantangan kontemporer yang dihadapi generasi muda Muslim.

Salah satu landasan Qur'ani yang menjelaskan pentingnya keteguhan iman dalam menghadapi ujian kehidupan terdapat dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 2–4. Ayat tersebut menegaskan bahwa keimanan tidak cukup dinyatakan secara verbal, melainkan harus dibuktikan melalui berbagai ujian yang berfungsi membedakan antara keimanan yang autentik dan keimanan yang bersifat deklaratif semata. Dalam konteks kontemporer, bentuk ujian tersebut dapat dimaknai secara lebih luas, termasuk tantangan yang muncul akibat disrupsi teknologi digital dan Artificial Intelligence yang memengaruhi pola berpikir, perilaku, serta kehidupan spiritual umat Islam. Oleh karena itu, konsep tsabat yang terkandung dalam ayat tersebut memiliki relevansi teologis sekaligus pedagogis untuk membangun ketahanan spiritual generasi Muslim di era digital.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan Islam dan teknologi, resiliensi spiritual, pendidikan karakter, maupun etika penggunaan Artificial Intelligence, kajian yang secara khusus merekonstruksi konsep tsabat dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 2–4 sebagai kerangka interpretatif untuk memahami tantangan disrupsi teknologi masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu umumnya membahas ketahanan spiritual, konsep sabar, tawakal, atau literasi digital secara terpisah, sementara integrasi antara tafsir Q.S. Al-Ankabut ayat 2–4, konsep tsabat, tantangan Artificial Intelligence, dan penguatan pendidikan Islam belum banyak memperoleh perhatian akademik. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi konsep tsabat dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 2–4 sebagai kerangka teologis dan pedagogis untuk membaca tantangan disrupsi teknologi dan Artificial Intelligence, sekaligus merumuskan implikasinya bagi penguatan pendidikan Islam di era digital.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan Islam dan teknologi, resiliensi spiritual, pendidikan karakter, maupun etika penggunaan AI, kajian yang secara khusus menjadikan konsep tsabat dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 2–4 sebagai kerangka utama untuk memahami tantangan disrupsi teknologi dan Artificial Intelligence masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu umumnya membahas ketahanan spiritual, konsep sabar, tawakal, atau literasi digital secara terpisah, sementara integrasi antara tafsir Q.S. Al-Ankabut ayat 2–4, konsep tsabat, dan penguatan ketahanan spiritual generasi muda Muslim dalam konteks pendidikan Islam belum banyak mendapatkan perhatian. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana konsep tsabat dipahami dalam perspektif Q.S. Al-Ankabut ayat 2–4; (2) bagaimana bentuk tantangan yang dihadapi umat Islam akibat disrupsi teknologi dan Artificial Intelligence dalam kaitannya dengan ujian keimanan sebagaimana digambarkan dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 2–4; dan (3) bagaimana implikasi nilai tsabat dalam membangun ketahanan spiritual umat Islam serta memperkuat pendidikan karakter peserta didik di era digital. Melalui analisis tematik-kontekstual, penelitian ini bertujuan menjembatani khazanah tafsir klasik dengan tantangan kontemporer yang dihadapi umat Islam, khususnya generasi muda dan peserta didik, sekaligus menawarkan konsep tsabat sebagai landasan teologis dan pedagogis dalam membangun ketahanan spiritual serta karakter yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan Artificial Intelligence.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) dan metode tafsir tematik (maudhu'i). Penelitian berfokus pada konsep tsabat dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 2–4 serta relevansinya dalam menghadapi tantangan disrupsi teknologi dan Artificial Intelligence (AI). Proses penelitian dilakukan melalui penetapan tema, pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan ujian keimanan, keteguhan iman, kesabaran, dan istiqamah, penelaahan asbāb al-nuzūl, analisis leksikal terhadap istilah-istilah kunci dalam ayat, serta kajian terhadap penafsiran para mufasir. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an, terjemah Al-Qur'an, Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka, sedangkan sumber data sekunder berupa artikel jurnal, buku, disertasi, dan literatur yang relevan dengan tafsir Al-Qur'an, pendidikan Islam, ketahanan spiritual, serta perkembangan teknologi dan AI.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, data yang relevan dengan konsep tsabat, ujian keimanan, dan tantangan era digital diseleksi serta dikelompokkan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk menghubungkan kandungan Q.S. Al-Ankabut ayat 2–4 dengan pandangan para mufasir dan fenomena disrupsi teknologi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan guna menghasilkan sintesis mengenai konsep tsabat sebagai landasan teologis dan pedagogis dalam membangun ketahanan spiritual serta memperkuat karakter peserta didik di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep Keteguhan Iman (Tsabat) dalam Q.S. Al-Ankabut: 2–4

Secara etimologis, konsep keteguhan iman dalam Al-Qur'an berasal dari akar kata tsabata (تَبَّات) yang secara fundamental mengandung makna permanen, tetap, teguh, dan kokoh. Akar kata ini melahirkan berbagai derivasi seperti tsabat (keteguhan), ats-tsabat (bentuk yang lebih menekankan rutinitas dan keseriusan), serta tatsbit (proses memantapkan atau memperkokoh) (Rohimah, dkk 2023). Al-Asfahani menjelaskan bahwa tsabata menunjukkan suatu kondisi yang bersifat tetap dan tidak mudah berubah, baik secara fisik maupun maknawi. Secara terminologis dalam konteks keimanan, *tsabat* merujuk pada kokohnya keyakinan hati, konsistensi sikap, dan keteguhan dalam menjalankan nilai-nilai agama secara berkelanjutan meskipun menghadapi berbagai ujian, tantangan, dan tekanan kehidupan (Ubaidillah et al., 2024). Para ulama tafsir mendefinisikan tsabat sebagai kondisi spiritual ketika seorang mukmin mampu mempertahankan keteguhan imannya di tengah segala kondisi yang dihadapinya. Al-Qur'an menggunakan kata ini dalam berbagai bentuk derivasi untuk menunjukkan urgensi perkara ini dan dampaknya yang luas, baik dalam dimensi vertikal kepada Allah SWT maupun horizontal dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dalam khazanah keilmuan Islam modern, konsep tsabat ini mendapatkan perhatian signifikan sebagai kerangka resiliensi spiritual. Penelitian terkini menunjukkan bahwa keteguhan iman dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai benteng moral, tetapi juga membentuk mekanisme pertahanan diri psikospiritual yang integratif antara akal, iman, dan spiritualitas (Nafisa, 2025). Integrasi ketiganya membentuk pondasi stabilitas psikologis dan sumber penguatan transendental yang memungkinkan individu untuk tetap



tangguh, adaptif, dan berorientasi pada pertumbuhan di tengah berbagai kesulitan hidup (Hasfiana, dkk 2025). Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang konsep tsabat menjadi prasyarat utama sebelum memasuki pembahasan tentang bagaimana Q.S. Al-Ankabut secara spesifik menggambarkan dan memberikan solusi terhadap tekanan sosial yang dihadapi oleh orang-orang beriman.

Gambaran Tekanan Sosial dalam Q.S. Al-Ankabut

Surah Al-Ankabut diturunkan di Makkah pada masa yang sangat kritis bagi perkembangan dakwah Islam, yakni menjelang hijrah ke Habasyah sekitar tahun ke-5 hingga ke-6 kenabian, ketika tekanan dan penindasan kaum musyrik Quraisy terhadap umat Islam mencapai puncaknya, terutama setelah wafatnya Abu Thalib sebagai pelindung utama Rasulullah saw. Kondisi sosial Makkah pada masa awal Islam ditandai oleh struktur sosial yang hierarkis dan dominasi kelompok elite Quraisy yang memperoleh keuntungan dari sistem ekonomi serta tatanan sosial yang berlaku. Ajaran Islam yang menekankan persamaan manusia, keadilan sosial, dan perlindungan terhadap kelompok lemah dipandang mengancam kepentingan tersebut sehingga memicu berbagai bentuk tekanan, intimidasi, dan penganiayaan terhadap para pengikut Nabi Muhammad saw., terutama dari kalangan yang secara sosial dan ekonomi rentan (Rambe & Sari, 2026). Dalam situasi tersebut, Surah Al-Ankabut hadir sebagai penguat mental bagi kaum Muslim dengan menegaskan bahwa ujian dan tekanan sosial merupakan sunnatullah yang pasti dialami oleh setiap orang beriman. Hal ini tercermin dalam pembukaan surah yang mengingatkan bahwa keimanan tidak cukup dinyatakan secara lisan, melainkan harus dibuktikan melalui berbagai ujian, sebagaimana juga dialami para nabi terdahulu seperti Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim. Karena itu, para mufasir memandang ayat-ayat awal Surah Al-Ankabut sebagai penegasan bahwa penderitaan, tekanan sosial, dan berbagai godaan kehidupan merupakan bagian dari sunnatullah untuk menguji kejujuran iman seseorang. Ujian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembuktian keimanan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan ketahanan mental, pendalaman tauhid, dan penguatan spiritual, sehingga seorang mukmin mampu memaknai kesulitan sebagai proses pendidikan dan pemurnian iman (Siregar, 2025).

Q.S. Al 'Ankabut: 2-4:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ
أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَنْ يَسْبِقُونَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Artinya: “Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji? Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta. Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (azab) Kami? (Alangkah) buruk apa yang mereka tetapkan itu!” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Surah Al-Ankabut ayat 2–4 menjadi fondasi teologis tentang hakikat ujian keimanan. Ayat 2 menegaskan bahwa iman tidak cukup diucapkan, tetapi harus dibuktikan melalui ujian yang berfungsi memurnikan dan mengungkap kualitas keimanan seseorang. Kata *yuftanūn* (diuji) secara etimologis merujuk pada proses pemurnian logam melalui api, sehingga ujian dipahami sebagai sarana penyaringan antara iman yang tulus dan yang palsu (Siregar, 2025).

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

<https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.11657>



Penegasan ini diperkuat oleh ayat 3 yang menunjukkan bahwa umat terdahulu juga mengalami ujian serupa sebagai sunnatullah yang berlaku sepanjang zaman. Selain mengungkap kejujuran iman, ujian berfungsi memperkuat ketahanan mental, keikhlasan, dan kualitas tauhid seorang mukmin (Siregar, 2025).

Sementara itu, ayat 4 memberikan peringatan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan dan mengira dapat lolos dari kekuasaan Allah. Menurut Hamka, ayat ini ditujukan kepada elite Quraisy yang merasa aman karena kekuasaan dan kekayaan mereka (Afni Nor Alfiqh dkk., 2024). Kata *yasbiqūnā* menggambarkan anggapan bahwa manusia dapat melampaui kekuasaan Allah, padahal seluruh perbuatan berada dalam pengawasan-Nya (Hasan & Aziz, 2020). Secara keseluruhan, ayat 2–4 membentuk pola argumentasi yang utuh: ujian merupakan keniscayaan bagi orang beriman, telah dialami umat-umat terdahulu, dan menjadi pembeda antara keimanan yang sejati dan yang semu. Temuan ini menunjukkan bahwa keimanan bersifat dinamis dan harus terus dibuktikan melalui respons seseorang terhadap berbagai ujian kehidupan (Siregar, 2025).

Penafsiran Ayat-Ayat Q.S. Al-Ankabut tentang Ujian dan Tekanan Sosial

Penafsiran secara tahlili terhadap Q.S. Al-Ankabut ayat 2 dan 3 merupakan upaya untuk menggali makna mendalam dari setiap redaksi (*lafaz*) yang digunakan, baik dari segi bahasa, konteks (*asbab al-nuzul*), maupun petunjuk hukum dan hikmah di baliknya. Kedua ayat ini menjadi fondasi utama yang menjelaskan keniscayaan ujian bagi setiap muslim yang mengaku beriman.

Tafsir Ayat 2:

Ayat 2 berbunyi, أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Q.S. Al-Ankabut ayat 2 diawali dengan pertanyaan retorik, "Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' sedangkan mereka tidak diuji?" Menurut Tafsir al-Jalalain, penggunaan kata *aḥasiba* (أَحْسِبَ) menunjukkan bentuk sanggahan keras terhadap anggapan bahwa pengakuan iman tanpa pembuktian sudah cukup (Prasaja, 2020). Ayat ini menegaskan bahwa keimanan tidak berhenti pada pengakuan lisan, melainkan harus dibuktikan melalui ujian yang mengungkap kualitas iman seseorang. Kata *yuftanūn* (يُفْتَنُونَ), yang berasal dari akar kata *fatana*, secara etimologis merujuk pada proses pemurnian logam melalui api untuk memisahkan unsur murni dari kotorannya. Karena itu, para mufasir memaknai fitnah sebagai ujian, cobaan, musibah, atau tekanan yang menjadi sunnatullah untuk menguji ketulusan keimanan manusia (Prasaja, 2020).

Penafsiran tersebut diperkuat oleh kajian kontemporer yang menjelaskan bahwa ujian merupakan mekanisme evaluatif yang ditetapkan Allah untuk mengungkap kualitas keimanan seseorang. Melalui ujian, dapat dibedakan antara individu yang benar-benar beriman dan mereka yang hanya menyatakan keimanan secara verbal tanpa disertai komitmen yang kokoh terhadap nilai-nilai agama (Sari et al., 2026). Sejalan dengan itu, Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat ini merupakan bantahan terhadap anggapan bahwa keimanan cukup dengan ucapan tanpa konsekuensi. Dengan mengutip riwayat Mujahid, beliau menjelaskan bahwa Allah akan terus menguji hamba-Nya hingga tampak jelas siapa yang benar-benar taat dan siapa yang menyimpang dari kebenaran (Ibnu Katsir, 2000). Dengan demikian, ayat ini



menunjukkan bahwa ujian merupakan mekanisme ilahi untuk memurnikan dan membuktikan kualitas keimanan seseorang.

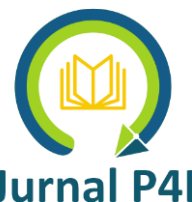
Tafsir Ayat 3:

Ayat 3 Surah Al-Ankabut menegaskan, “*Sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.*” Penggunaan frasa *laqad fatannā* menunjukkan penegasan bahwa ujian keimanan merupakan sunnatullah yang telah berlaku sejak umat-umat terdahulu. Para nabi dan pengikutnya, seperti Nabi Nuh yang diejek, Nabi Ibrahim yang dilemparkan ke dalam api, dan Nabi Musa yang dikejar Fir'aun, juga mengalami ujian serupa. Penegasan ini menjadi penghibur sekaligus penguat psikologis bagi kaum Muslim yang menghadapi tekanan, karena penderitaan yang mereka alami bukanlah sesuatu yang baru, melainkan bagian dari tradisi ilahi yang terus berulang sepanjang sejarah. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa para nabi dan orang saleh terdahulu telah melalui jalan ujian yang sama sehingga orang beriman tidak pernah sendirian dalam menghadapi cobaan (Al-Jauziyah, 2000).

Selanjutnya, frasa *fa laya'lamanna Allahu* menunjukkan bahwa ujian berfungsi menampakkan kualitas keimanan seseorang secara nyata, bukan karena Allah belum mengetahuinya, melainkan agar kebenaran dan kedustaan iman terbukti melalui tindakan manusia (Febriantara, 2025). Hubungan antara ayat 2 dan ayat 3 sangat erat; ayat 2 menolak anggapan bahwa iman cukup dengan pengakuan lisan, sedangkan ayat 3 menegaskan bahwa ujian merupakan mekanisme ilahi untuk membedakan antara iman yang sejati (*ṣidq*) dan iman yang palsu (*każib*) (Siregar, 2025). Dengan demikian, ujian dipahami sebagai proses pendidikan ilahiah yang berfungsi memurnikan keimanan, memperkuat ketahanan spiritual, serta mengembangkan kualitas diri seorang mukmin sehingga mampu tetap teguh dalam menjalankan nilai-nilai agama di tengah berbagai tantangan kehidupan (Yanti et al., 2024).

Tabel 1 . Telaah Perspektif Ulama Tafsir terhadap Q.S. Al-Ankabut Ayat 2–3

Mufasir	Karya Tafsir	Fokus Penafsiran	Makna Ujian (Fitnah)
Ath-Thabari	Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an	Pendekatan bil ma'tsur dengan mengandalkan riwayat sahabat dan tabi'in	Ujian dan cobaan (al-ibtilla' wa al-imtihan) untuk membedakan mukmin sejati dan munafik
Ibnu Katsir	Tafsir al-Qur'an al-'Azhim	Menggabungkan tafsir bil ma'tsur dan analisis bahasa	Ujian diberikan sesuai kadar keimanan seseorang
Wahbah az-Zuhaili	Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj	Pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan teks, konteks, dan realitas sosial	Ujian tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial dan kolektif



M. Quraish Shihab	Tafsir Al-Mishbah	Pendekatan tematik dan aplikatif	Ujian dapat berupa penderitaan maupun kenikmatan
Hamka	Tafsir Al-Azhar	Pendekatan sosial-keagamaan yang kontekstual	Ujian merupakan sarana pendewasaan iman

Sumber: Diolah dari Ath-Thabari (2001), Ibnu Katsir (2000), Al-Zuhaili (2018), Shihab (2007), dan Hamka (2015)

Berdasarkan Tabel 1, seluruh mufasir memiliki kesamaan pandangan bahwa fitnah dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 2–3 bermakna ujian keimanan yang berfungsi membedakan antara orang yang benar-benar beriman dan yang hanya mengaku beriman. Perbedaannya terletak pada penekanan masing-masing mufasir. Ath-Thabari dan Ibnu Katsir lebih menonjolkan aspek teologis dan historis, sedangkan Wahbah az-Zuhaili menekankan dimensi sosial dari ujian yang dihadapi umat beriman. Sementara itu, Quraish Shihab dan Hamka memberikan penafsiran yang lebih kontekstual dengan menyoroti aspek psikologis dan pembentukan karakter melalui proses ujian. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep fitnah dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 2–3 memiliki cakupan yang luas, mencakup ujian fisik, sosial, psikologis, maupun spiritual yang berfungsi sebagai sarana pemurnian dan penguatan keimanan.

Dari seluruh perspektif ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada kontradiksi fundamental di antara mereka. Perbedaan yang ada hanyalah pada penekanan dan gaya penyampaian sesuai dengan konteks zaman masing-masing. Ulama klasik (ath-Thabari, Ibnu Katsir) lebih menekankan aspek teologis dan naratif, menunjukkan bahwa ujian adalah sunnatullah yang telah terbukti sepanjang sejarah kenabian. Ulama modern (az-Zuhaili) memperluas cakupan makna fitnah hingga mencakup tekanan sosial dan struktural yang dihadapi oleh komunitas Muslim secara kolektif. Sementara ulama kontemporer Indonesia (Quraish Shihab dan Hamka) lebih menyoroti aspek psikologis dan aplikatif, mengajak umat Islam untuk membangun resiliensi mental dan tidak mudah putus asa di tengah tekanan sosial yang semakin kompleks di era globalisasi.

Implikasi Nilai Tsabat bagi Ketahanan Spiritual Umat Islam dan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep tsabat dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 2–4 tidak hanya berfungsi sebagai landasan teologis dalam memahami hakikat ujian keimanan, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul pada era disrupsi teknologi dan Artificial Intelligence. Ujian yang pada masa awal Islam hadir dalam bentuk tekanan fisik, intimidasi sosial, dan penolakan terhadap dakwah, pada masa kini mengalami transformasi dalam bentuk yang lebih kompleks, seperti banjir informasi, penyebaran hoaks keagamaan, budaya validasi sosial, krisis identitas digital, hingga berbagai persoalan etika yang muncul akibat perkembangan teknologi. Dalam konteks tersebut, nilai tsabat menjadi fondasi penting yang memungkinkan seorang Muslim tetap mempertahankan komitmen keagamaannya, sekaligus beradaptasi secara bijak terhadap perubahan zaman. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam konsep tsabat memiliki implikasi pedagogis yang relevan bagi pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk ketahanan spiritual, integritas moral, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran



Adapun keterkaitan antara temuan tafsir Q.S. Al-Ankabut ayat 2–4, tantangan era digital, serta implikasinya bagi pendidikan Islam dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Implikasi Nilai Tsabat dalam Q.S. Al-Ankabut Ayat 2–4 di Era Disrupsi Teknologi dan Artificial Intelligence

Temuan Tafsir Q.S. Al-Ankabut Ayat 2–4	Manifestasi Ujian di Era Digital dan AI	Nilai Tsabat yang Dibutuhkan	Implikasi bagi Pendidikan Islam
Keimanan harus dibuktikan melalui ujian (ayat 2)	Banjir informasi, hoaks keagamaan, budaya instan	Keteguhan iman dan kemampuan menyaring informasi	Penguatan literasi digital berbasis nilai Islam
Ujian berfungsi membedakan antara orang yang benar dan yang dusta (ayat 3)	Tekanan sosial media, budaya validasi sosial, FOMO	Integritas, kejujuran, dan konsistensi nilai	Pendidikan karakter berbasis nilai keislaman
Ujian merupakan sunnatullah yang berlaku sepanjang zaman (ayat 2–3)	Perubahan sosial yang cepat akibat teknologi dan AI	Adaptif namun tetap berpegang pada prinsip agama	Pengembangan kemampuan menghadapi perubahan secara bijak
Ujian bertujuan memurnikan dan menguatkan keimanan	Paparan konten negatif dan krisis identitas digital	Resiliensi spiritual dan pengendalian diri	Pembiasaan muhasabah dan penguatan spiritual peserta didik
Allah mengetahui kualitas iman melalui respons manusia terhadap ujian (ayat 3)	Dilema etika penggunaan teknologi dan AI	Tanggung jawab moral dan kesadaran religius	Pembelajaran etika digital dalam Pendidikan Agama Islam
Keteguhan iman menjadi sarana menghadapi berbagai tekanan kehidupan	Ketergantungan teknologi dan menurunnya kualitas interaksi sosial	Istiqamah dan keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata	Pengembangan karakter peserta didik yang kritis, adaptif, dan berakhlak mulia

Berdasarkan Tabel 2, konsep tsabat dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 2–4 tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teologis untuk memahami hakikat ujian keimanan, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan era disrupsi teknologi dan Artificial Intelligence. Berbagai fenomena digital seperti hoaks keagamaan, budaya validasi sosial, krisis identitas, hingga ketergantungan teknologi dapat dipahami sebagai bentuk kontemporer dari ujian keimanan yang menuntut hadirnya keteguhan iman, resiliensi spiritual, dan integritas moral. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai tsabat memiliki dimensi pedagogis yang penting untuk diinternalisasikan melalui pendidikan Islam guna membentuk peserta didik yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi nilai dan identitas keislamannya.



Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep *tsabat* dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 2–4 tidak hanya dimaknai sebagai keteguhan iman dalam menghadapi tekanan fisik sebagaimana dialami umat Islam periode Makkah, tetapi juga mencakup kemampuan mempertahankan komitmen keagamaan di tengah berbagai perubahan sosial yang terjadi sepanjang zaman. Dalam konteks kontemporer, keteguhan iman dipahami sebagai bentuk resiliensi spiritual yang memungkinkan individu tetap berpegang pada nilai-nilai Islam ketika menghadapi tantangan globalisasi, perubahan sosial, dan krisis identitas keagamaan (Hidayah et al., 2025). Selain itu, konsep keteguhan tersebut memiliki relevansi pedagogis karena pendidikan Islam dituntut membentuk peserta didik yang mampu mempertahankan keyakinannya sekaligus beradaptasi secara positif dengan dinamika masyarakat yang terus berubah (Mu'ti, 2023). Kesamaan pandangan para mufasir, mulai dari Ath-Thabari, Ibnu Katsir, Hamka, hingga Quraish Shihab, menunjukkan bahwa ujian merupakan sunnatullah yang berfungsi memverifikasi kualitas keimanan seseorang. Dengan demikian, hakikat ujian tidak terbatas pada bentuk tertentu, melainkan dapat hadir sesuai dengan konteks zaman yang dihadapi manusia.

Dalam konteks kontemporer, perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ujian keimanan yang relevan dengan makna al-fitnah dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 2–4. Kemudahan akses informasi, budaya instan, banjir konten digital, serta munculnya kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan berbagai informasi keagamaan secara cepat menghadirkan tantangan baru bagi umat Islam. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memilah informasi yang benar, tetapi juga menyangkut kemampuan mempertahankan identitas keislaman dan kedalaman spiritual di tengah arus digitalisasi yang semakin masif (Ruqayah et al., 2024). Di sisi lain, pemanfaatan AI dalam konteks pendidikan dan pembelajaran agama juga menimbulkan persoalan terkait otoritas keilmuan, validitas informasi, serta ketergantungan teknologi yang menuntut penguatan literasi digital dan spiritual secara bersamaan (Masuroh & Mardani, 2025).

Berdasarkan hasil analisis tafsir, fitnah dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 2–4 dimaknai sebagai ujian yang berfungsi memurnikan kualitas keimanan, membedakan ketulusan iman, dan memperkuat spiritualitas seorang mukmin (Musa, 2023). Ujian tersebut merupakan sarana pendidikan ilahiah yang membantu manusia meningkatkan kematangan iman, kesabaran, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Mudzakkir et al., 2024). Jika pada masa awal Islam ujian hadir dalam bentuk intimidasi dan tekanan sosial, maka pada era digital ia bertransformasi menjadi tantangan yang lebih kompleks melalui Artificial Intelligence, media sosial, dan platform digital yang dapat memperkuat sekaligus melemahkan keberagamaan seseorang. Fenomena ketergantungan teknologi, krisis identitas digital, budaya validasi sosial, hoaks keagamaan, serta manipulasi informasi melalui deepfake menunjukkan bahwa ujian keimanan kini tidak hanya bersifat fisik dan sosial, tetapi juga psikologis, kognitif, dan spiritual (Aslam, 2025; Shafira, 2025). Dalam konteks ini, konsep *tsabat* menjadi penting sebagai mekanisme internal yang menjaga keteguhan seorang Muslim di tengah derasnya arus informasi dan distraksi digital.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep *tsabat* memiliki relevansi pedagogis yang kuat dalam pendidikan Islam. Keteguhan iman yang terkandung dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 2–4 tidak hanya berfungsi sebagai prinsip teologis, tetapi juga sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti istiqamah, kesabaran, integritas, tanggung jawab, dan keberanian mempertahankan kebenaran merupakan manifestasi praktis



tsabat yang perlu diinternalisasikan melalui proses pendidikan. Penguatan karakter religius tidak cukup berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan nilai yang mendorong konsistensi perilaku, komitmen moral, serta ketahanan karakter dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Lukman et al., 2024; Budiyantri & Parhan, 2024).

Pada era Artificial Intelligence, peserta didik menghadapi lingkungan yang dipenuhi informasi digital dan perkembangan teknologi yang sangat cepat. Kondisi ini menuntut kemampuan literasi digital, berpikir kritis, serta kecakapan mengevaluasi informasi agar tidak terjebak pada informasi yang keliru atau bias (Ramdhani & Hakim, 2025). Namun, kemudahan akses teknologi juga berisiko menurunkan kedalaman refleksi, meningkatkan ketergantungan pada sistem otomatis, serta melemahkan pembentukan karakter jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan spiritual (Hidayatullah et al., 2025). Karena itu, pendidikan Islam perlu memperkuat ketahanan spiritual dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam konteks ini, nilai *tsabat* menjadi landasan penting untuk membentuk karakter yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak sekaligus menjaga identitas keislaman di tengah perubahan zaman.

Implikasi praktis temuan ini adalah perlunya integrasi nilai *tsabat* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penguatan literasi digital berbasis nilai Islam, pembiasaan refleksi diri (*muhasabah*), dan pengembangan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital. Literasi digital berbasis nilai Islam membantu peserta didik mengakses, memverifikasi, dan menggunakan informasi secara etis (Suryani et al., 2024), sementara pembelajaran yang menekankan internalisasi nilai dan refleksi pengalaman berkontribusi pada penguatan karakter spiritual (Zakiyyah et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi Muslim yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus memiliki ketahanan spiritual dan moral yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, konsep *tsabat* dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 2–4 dimaknai sebagai keteguhan iman yang tercermin dalam kemampuan seorang Muslim mempertahankan keyakinan, konsistensi beribadah, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran di tengah berbagai ujian kehidupan. Penafsiran para mufasir menunjukkan bahwa ujian (*fitnah*) merupakan sunnatullah yang berfungsi membedakan antara keimanan yang autentik dan keimanan yang bersifat deklaratif. Dengan demikian, *tsabat* tidak hanya dipahami sebagai anugerah spiritual, tetapi juga sebagai hasil proses pemurnian iman yang dibangun melalui kesabaran, istiqamah, tawakal, dan integritas moral. Penelitian ini juga menemukan bahwa makna ujian keimanan dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 2–4 tetap relevan pada era disrupsi teknologi dan Artificial Intelligence. Tantangan seperti banjir informasi, hoaks keagamaan, budaya instan, krisis identitas digital, tekanan media sosial, dan berbagai persoalan etika teknologi dapat dipahami sebagai bentuk ujian kontemporer yang menuntut keteguhan spiritual. Dalam konteks tersebut, *tsabat* berfungsi sebagai fondasi teologis dan pedagogis bagi pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, resilien, kritis, dan adaptif, sehingga mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, serta selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiqh, I. A. N., Sari, D. D., & Kholilulloh, U. A. (2024). Analisis Penafsiran QS. Al-Ankabut [29]: 8 (Studi Komparatif Metode Tafsir Tahlili Dan Ijmali). *AR-ROSYAD: Jurnal*



- Keislaman Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 44–63.
<https://doi.org/10.55148/arrosyad.v2i2.1042>
- Aslam, S. (2025). Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Era Media Sosial: Tantangan Otentisitas Tafsir Dalam Konten Digital. *ISME: Journal Of Islamic Studies And Multidisciplinary Research*, 3(2), 92–99.
<https://jurnal.mymalewa.org/index.php/isme/article/view/273>
- Budiyanti, N., & Parhan, M. (2024). Evaluating The Ulul Ilmi Model: Enhancing Spiritual And Moral Character Through Holistic Islamic Pedagogy In Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 55–68. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.55-68>
- Febriantara, R. (2025). *Relevansi Konsep Fitnah Dalam Al-Quran Terhadap Fenomena Sosial Kekinian (Studi Kitab Tafsir Klasik Dan Kontemporer)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Repository UIN Suska Riau.
<https://repository.uin-suska.ac.id/89991/>
- Hasfiana, H., Miswar, A., & Basri, H. (2025). Model Kesabaran Qur'ani: Studi Tematik Pada Ayat-Ayat Tentang Resiliensi Kesabaran. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(3), 1467–1480.
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5895677>
- Hidayah, N., Salman, A. M. B., Munadi, M., Al Rasyid, A. R., & Windarto, C. (2025). The Role Of Islamic Education In Building The Faith Resilience Of The Younger Generation In The Era Of Globalization. *Suhuf: International Journal Of Islamic Studies*, 38(1). <https://doi.org/10.23917/suhuf.v38i1.13561>
- Hidayatullah, Y. H. S., Krisnawati, N. M., & Fatima, A. (2025). Artificial Intelligence (AI), The Erosion Of Tacit Knowledge, And The Challenges Of Cultivating Wisdom: Epistemological And Ethical Implications For 21st Century Islamic Education. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 23(2).
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.2407>
- Lukman, L., Hilaliyah, N., Muthmainnah, M., Rahman, A., Mujahidah, M., & Khaerunnisa, K. (2024). Strengthening Islamic Character Through Four Integrated Mechanisms In Primary Teacher Education: A Qualitative Case Study Of PGSD Students At UNM Campus V. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 193–206.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.193-206>
- Masuroh, I. S., & Mardani, D. A. (2025). Artificial Intelligence Dan Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Holistik Implementatif. *Integratif: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/integratif/article/view/481>
- Mu'ti, A. (2023). Pluralistic Islamic Religious Education: A Vision For Indonesia. *The Review Of Faith & International Affairs*, 21(2), 121–127.
<https://doi.org/10.1080/15570274.2023.2200280>
- Mudzakkir, A., Yusuf, M., & Haddade, H. (2024). Al-Fitnah Dalam Al-Qur'an: Memahami Berbagai Dimensi Dan Maknanya. *IQRO: Journal Of Islamic Education*, 7(2).
<https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.6130>



- Musa, M. (2023). Fitnah And Its Implications In The Holy Qur'an: Term And Approach. *Islamic Sciences Journal*, 12(10), 125–143. <https://doi.org/10.25130/jis.21.12.10.1.6>
- Nafisa. (2025). *Mekanisme Pertahanan Diri Dalam Al-Quran Berbasis Akal, Iman, Dan Spiritualitas* (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab) [Skripsi Sarjana, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta]. Repository IIQ Jakarta. <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/4616>
- Rambe, Y. M., & Sari, M. (2026). Islamic History: The Dynamics Of Social Reconstruction Towards The Realization Of An Egalitarian Society 611–633 AD. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 9(2). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/26901>
- Ramdhani, D., & Hakimian. (2025). From Digital Learning To Artificial Intelligence: Enhancing Autonomy Among Students Of Islamic Education. *Journal Of Educational Management And Instruction (JEMIN)*, 5(2). <https://doi.org/10.22515/jemin.v5i2.10221>
- Rohimah, R., Kusnadi, K., & Ilyas, D. (2022). Hikmah Kisah Kenabian Sebagai Tatsbit Al-Qalb Nabi Muhammad Saw Dalam Al-Qur'an. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 163–180. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/almisykah/article/view/15067>
- Ruqayah, F., Sina, P. S. I., & Rosele, M. I. (2024). Digitizing Worship: Challenges Of Religious Applications And Spiritual Decline In The Digital Era. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 7(2). <https://doi.org/10.15575/jt.v7i2.39565>
- Sari, N. N. A., Arbiah, A., Muryani, J., & Rohman, T. (2026). Kajian Konseptual Al-Qur'an Dalam Evaluasi Pendidikan Di Era Modern: Analisis Surah Muhammad Ayat 31 Dan Surah Al-Ankabut Ayat 2–3. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 26(1), 46–65. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/view/10539>
- Shafira, Z. (2025). *Islamic Digital Ethics In The Era Of Deepfake: An Analysis Of Technological Mediation*. Proceedings Of International Conference On Religion, Social And Humanities, 4, 682–691. <https://proceedings.uinmybatusangkar.ac.id/index.php/icresh/article/view/123>
- Siregar, B. A. (2025). Ujian Keimanan Dalam QS. *Al-Ankabut Ayat 2–4 Serta Implikasinya Terhadap Kekuatan Mental* (Perspektif Ulama Tafsir Kontemporer) (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://repository.uin-suska.ac.id/91389/>
- Suryani, S., Asyraf, M. F. A., Mustofa, A., & Muntafi, M. S. (2024). Digital Literacy Based On Islamic Values To Improve Risk Perception And Critical Thinking Among Muslim Adolescents. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 10(1). <https://doi.org/10.19109/psikis.v10i1.19067>
- Trysnes, I., & Synnes, R. M. (2022). The Role Of Religion In Young Muslims' And Christians' Self-Presentation On Social Media. *Nordic Journal Of Religion And Society*, 35(3), 177–194. <https://doi.org/10.1177/11033088211063368>



- Ubaidillah, U., Husni, M., Miranti, M., Hatmiah, H., Hulbat, R., & Zubaidillah, M. H. (2024). Fostering Perseverance Through Qur'anic Teachings: The Relevance Of Grit In Islamic Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 607–620. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1709>
- Wan Ismail, H., & Abdelaziz, B. (2025). Al-Istikhlāf Framework In The Age Of Artificial Intelligence: Reclaiming The Human Identity And Responsibility In The Digital Era. *Al-Itqān: Journal Of Islamic Sciences And Comparative Studies*, 10(2), 57–77. <https://journals.iium.edu.my/al-itqan/index.php/al-itqan/article/view/342>
- Yanti, Y., Hayani, A., Salim, A., Assalihee, M., & Abdullah, N. M. S. A. (2024). Enhancing Islamic Education With Multicultural Perspective Through Surah Al-‘Ankabut. *Multicultural Islamic Education Review*, 2(1), 42–56. <https://doi.org/10.23917/mier.v2i1.4649>
- Zakiyyah, O., Abdullah, A., & Ahmad, R. B. (2025). Deep Learning-Based IRE Learning Reconstruction To Build Students' Spiritual-Reflective Awareness In 5.0 Era. *Global Journal Of Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.58518/gajie.v2i01.4774>